

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Genap setahun pandemi Covid-19 telah terjadi di Indonesia dan masih membuat semua orang panik karena kasus yang kian hari semakin bertambah. Covid-19 bermula timbul di Wuhan, China dan telah diumumkan sebagai pandemik oleh organisasi kesehatan dunia. Berbagai negara menerapkan isolasi, yaitu pemisahan orang sakit dengan penyakit menular dari orang yang tidak terinfeksi untuk melindungi orang yang tidak terinfeksi (Darmalaksana, Hambali, Masrur, & Muhlas, 2020). Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran Covid-19 berdampak pada berbagai bidang di seluruh dunia khususnya Pendidikan di Indonesia (Herliandry, Nurhasanah, Suban, & Kuswanto, 2020)

Untuk membatasi interaksi masyarakat, Kementerian Pendidikan di Indonesia mengeluarkan kebijakan yaitu meliburkan sekolah sementara dan mengganti proses belajar dari tatap muka dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring) (Siahaan, 2020). Pembelajaran jarak jauh menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Ini memberikan tantangan kepada semua elemen dan jenjang Pendidikan untuk mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup (Herliandry dkk., 2020).

Menindaklanjuti upaya pembatasan interaksi, Mendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19) (Pendidikan, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, perguruan tinggi merespon kebijakan pemerintah. Berdasarkan pengumuman yang disampaikan oleh Rektor Universitas Bhayangkara Jakarta Raya meliburkan seluruh mahasiswa dan dosen terhitung mulai Senin, 16 Maret 2020 (Ubharajaya, 2020). Sampai saat ini kegiatan belajar mengajar masih dilakukan dirumah atau menggunakan pembelajaran daring.

Dzulfaroh (2020) mengungkapkan sekitar 28,6 juta siswa dari SD sampai dengan SMA/SMK di sejumlah provinsi yang harus menjalani program pembelajaran jarak jauh. Termasuk mahasiswa yang terdampak, ada 276 perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia yang menerapkan pembelajaran jarak jauh, tercatat sampai 18 Maret 2020. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No.30 tahun 1990 mahasiswa didefinisikan

sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Menurut Siswoyo (dalam Cinthia & Kustanti, 2017) Mahasiswa sebagai kaum intelektual, tentunya memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan saat kuliah maupun setelah menyelesaikan kuliahnya. Kebutuhan akan hidup yang harus dipenuhi kian hari meningkat membuat mahasiswa harus mencari cara agar mampu untuk mencukupi kebutuhannya baik untuk pendidikan dan biaya hidupnya. Saat pemenuhan kebutuhan yang tidak dapat mengimbangi jumlah pengeluaran dengan pemasukan, mahasiswa terpaksa memutuskan untuk mencari penghasilan secara mandiri, yakni dengan bekerja (Fitroh & Irawan, 2015).

Mahasiswa yang menjalani kuliah sambil kerja dituntut agar mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Mulai dari pengaturan waktu antara kuliah dengan pekerjaan, menjaga dan memperhatikan kesehatan fisik dan kedisiplinan dalam urusan perkuliahan maupun dalam pekerjaan karena harus membagi peran antara menjadi mahasiswa dan karyawan disaat bersamaan (Mardelina & Muhson, 2017).

Pengaruh dari waktu belajar terhadap mahasiswa melakukan kerja *part-time* adalah tersitanya waktu yang seharusnya untuk belajar digunakan untuk hal lain sehingga dapat mengganggu aktivitas belajar mahasiswa itu sendiri, dapat dilihat dari kemungkinan mahasiswa yang lupa untuk mengerjakan tugas kuliahnya, tidak konsentrasinya mahasiswa pada saat kegiatan belajar-mengajar, dan lain sebagainya (Mardelina & Muhson, 2017).

Mahasiswa peran ganda tidak terlepas dari tanggung jawabnya sebagai siswa dan seorang individu. Ketika mahasiswa tidak dapat mengatur waktunya dan merasa kelelahan secara fisik dan emosional mahasiswa memilih untuk menunda-nunda menyelesaikan tugas, terutama tugas akademiknya. Jika mahasiswa yang bekerja tidak dapat membagi waktunya dengan baik, akan kesulitan dalam mengerjakan semua hal yang sudah menjadi tanggung jawab. Akibatnya banyak pekerjaan yang seharusnya ia kerjakan menjadi tertunda, baik itu dalam hal belajar maupun mengerjakan tugas (Muzaqi & Arumsari, 2014).

Sayekti dan Sawitri (2018) mengungkapkan perilaku menunda-nunda tersebut membuat penyelesaian tugasnya menjadi kurang optimal dan tidak tepat waktu. Prokrastinasi adalah istilah yang dikenal dalam psikologi, dimana mahasiswa memiliki

perilaku menunda pekerjaan termasuk tugas kuliah dan tidak dapat mengatur waktu dengan baik sehingga menyebabkan tertundanya suatu pekerjaan (Fauziah, 2016).

Prokrastinasi dalam dunia pendidikan bukanlah hal baru, bahkan sebelum munculnya pandemi Covid-19 prokrastinasi sudah banyak ditemui dan menjadi kendala saat dilaksanakannya pembelajaran daring. Selama pembelajaran daring mahasiswa peran ganda menjalani perannya dalam waktu yang bersamaan, sebagai mahasiswa dan juga anggota keluarga yang mempunyai tugas dan tanggung jawab. Namun bukan berarti tanggung jawab tersebut tidak dapat berjalan bersamaan (Susilowati, 2020). Burka dan Yuen (2008) menemukan bahwa sekitar 75% dari mahasiswa Universitas di Amerika Serikat melakukan prokrastinasi sedangkan 50% dari mahasiswa melaporkan diri sebagai pelaksana prokrastinasi secara terus menerus dan 50% menganggap hal ini sebagai suatu permasalahan.

Kegiatan pembelajaran daring menyebabkan mahasiswa kurang dapat memahami materi yang diberikan oleh dosen, pembelajaran terasa membosankan dan dapat menambah kecemasan. Kecemasan selama pembelajaran daring yang dialami mahasiswa dapat menyebabkan perilaku prokrastinasi akademik (Suhadianto, Arifiana, Rahmawati, ..., & Eva, 2021). Pada penelitian Wirakesuma (2021) mayoritas subjek penelitian tersebut mengatakan kuliah daring tidak efektif dan tidak menyenangkan. Sulit untuk memahami materi dan dibutuhkan fokus dan komitmen dalam mengerjakan sesuatu.

Mahasiswa menunda pekerjaan atau tugas selama pembelajaran daring ini dengan alasan merasa sedang tidak diawasi, lain halnya jika kegiatan belajar mengajar dilakukan tatap muka (Handoyo, Afhati, Khairun, & Prabowo, 2020). Perubahan kegiatan belajar mengajar membuat intensitas pertemuan antara pendidik dan peserta didik menjadi menurun. Hal ini membuat mahasiswa yang memiliki peran ganda dapat mengikuti perkuliahan dimana saja atau merasa lebih bebas berada dirumah atau ditempat lainnya dan terlepas dari pantauan para pendidik (Sadikin & Hamidah, 2020).

Menurut Burka dan Yuen (dalam Cinthia & Kustanti, 2017) prokrastinasi adalah kebiasaan yang dilakukan seseorang untuk menunda-nunda suatu pekerjaan dan menjadi pola menetap yang selalu dilakukan ketika menghadapi tugas. Yip dan Leung (2016) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai semacam niat untuk menunda-nunda

atau menunda memulai atau menyelesaikan kegiatan akademis, dengan sadar akan mempengaruhi nilai prestasi akademik.

Menurut Silver seseorang melakukan prokrastinasi bukan untuk menghindari tugas atau tidak mau tahu dengan tugas yang sedang dihadapi. Penundaan yang dilakukan mahasiswa menyebabkan mahasiswa gagal menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Perilaku menunda-nunda mahasiswa hanya dilakukan untuk menyelesaikan tugasnya sehingga mengambil waktu yang seharusnya digunakan untuk menyelesaikan tugas (Ghufroon & Risnawita, 2010)

Dicemaskan dari seringnya melakukan prokrastinasi pada mahasiswa bekerja adalah mahasiswa sudah terlalu asyik bekerja sehingga menyampingkan urusan kuliah. Kuliahnya menjadi terbengkalai, atau bahkan terancam *drop-out* karena memungkinkan kurangnya motivasi untuk menyelesaikan studi dan hasil belajar mengalami penurunan atau merasa pekerjaan yang dijalannya sudah cukup untuk bekal hidup mereka (Mardelina & Muhson, 2017).

Merujuk pada keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa bab III pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa Sistem Kredit Semester untuk pendidikan S-1 dijadwalkan delapan semester (Nasional, 2000). Didukung dengan Kemenristekdikti No.44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) menerbitkan peraturan yang mengatur tentang pemberlakuan Sistem Kredit Semester (SKS), waktu yang ditempuh selama studi, kualitas pembimbing dan promotor, jumlah maksimal mahasiswa yang dibimbing, dan standar publikasi ilmiah yang diberlakukan sama untuk semua perguruan tinggi di Indonesia. Masalah prokrastinasi akademik dapat membuat mahasiswa masuk ke dalam kategori mahasiswa *drop out* (DO) karena tidak ditangani dengan baik. Mahasiswa yang terkena *drop out* bukan disebabkan karena mahasiswa memiliki kemampuan berpikir yang lemah atau dinilai sebagai mahasiswa yang tidak potensial (Rahman, Indra, & Kasman, 2018).

Fenomena yang saat ini terjadi dikalangan mahasiswa adalah kuliah sambil kerja. Takmin (dalam Prasetyo & Handayani, 2019) mengatakan mahasiswa sebagai individu yang menuntut ilmu di perguruan tinggi tidak terlepas dari aktivitas akademik dan tuntutan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Salah satu kriteria mahasiswa yang

dianggap baik serta berhasil adalah mahasiswa yang mampu mengatur waktunya secara tepat, serta mengembangkan batas waktu untuk setiap pengerjaan tugasnya dengan baik.

Pada hasil penelitian yang dilakukan Prasetyo dan Handayani (2019) menunjukkan rata-rata skor mean empirik prokrastinasi akademik 40.56 memiliki kategori sedang. Mahasiswa pada rentan usia 25-27 tahun memperoleh nilai mean empirik tertinggi sebesar 41.55 sebanyak 29 responden termasuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian yang dilakukan Zuraida (2017) Responden rata-rata menunjukkan prokrastinasi dapat dibuktikan pada level yang tinggi yaitu 32.47% dan 45.45% sedang, dan 22.08% rendah, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata para mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik, hal tersebut bisa disebabkan oleh penundaan pengumpulan dan pengerjaan terhadap tugas-tugas akademik yang diberikan, sulit memahami materi atau pengelolaan waktu yang kurang baik sehingga prestasi yang diharapkan tidak seperti yang diharapkan atau tercapai. Sejalan dengan hasil penelitian Nisa, Mukhlis, Wahyudi, dan Putri (2019) terdapat 53.4% (39 responden) dengan prokrastinasi akademik tinggi dari 73 responden.

Berdasarkan hasil penelitian Aklima, Supriyanto, dan Antara (2020) persentase tingkat prokrastinasi akademik menunjukkan sebesar 80% dan 50% sebagai tingkat keberhasilan layanan bimbingan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi prokrastinasi akademik siswa. Kesadaran mahasiswa untuk tidak menunda-nunda pekerjaan maupun tugas mereka tetap rendah, baik sebelum maupun saat pandemi ini.

Berdasarkan hasil analisis data responden penelitian dari Suroso, Pratitis, Cahyanti, dan Sa'idah (2021), ada 53,38% responden penelitian yang cenderung diatas rata-rata prokrastinasi akademiknya. Sedangkan dalam penelitian Turmudi dan Suryadi (2021) hasil analisis mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik selama pembelajaran daring, menunjukkan 27% mahasiswa merasa jenuh dengan metode mengajar dosen, 18.9% tugas yang diberikan dosen terlalu sulit dan 18.9% membantu orang tua.

Ahsan (2015) menjelaskan ada beberapa prediktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa yaitu (1) gaya pengambilan keputusan intuitif, pada prokrastinasi akademik gaya pengambilan keputusan lebih mengarah pada gaya pengambilan keputusan intuitif. Gaya pengambilan keputusan dimana lebih mengandalkan perasaan, kesadaran

emosional, fantasi, kadang-kadang bersifat impulsif, dan cepat mengambil keputusan (Harren, Kass, & Tinsley, 1978); (2) Pesimisme, yaitu cara pandang seseorang atas berbagai peristiwa, terutama peristiwa yang tidak menyenangkan dengan memusatkan perhatian pada sisi negative dan tidak bisa berharap mendapatkan hasil yang terbaik dari suatu situasi; (3) Motivasi berprestasi, dalam kaitannya dengan prokrastinasi akademik, mahasiswa yang melakukan penundaan penyelesaian tugas menunjukkan indikator yang bertentangan dengan motivasi berprestasi yang tinggi.

Prokrastinasi bisa terjadi pada semua rentan usia, baik usia muda atau usia matang. Semakin orang itu bertambah usia maka semakin pula banyak tuntutan kehidupan serta kegiatan yang harus dilakukan dalam memenuhi kebutuhannya (Prasetyo & Handayani, 2019). Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada sepuluh mahasiswa didapatkan data bahwa terdapat perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hal ini berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada prokrastinasi akademik menurut Ferrari, McCown, dan Johnson (1995) yaitu penundaan pelaksanaan tugas-tugas akademik, keterlambatan atau kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas.

Mahasiswa yang bekerja dengan aturan shift terkadang melakukan prokrastinasi dengan bentuk melewatkan kelas dan pengumpulan tugas yang diberikan dosen. Mahasiswa prokrastinator memilih istirahat sebelum menghadiri perkuliahan, sampai terlambat atau melewatkan waktu perkuliahan. Kartadinata dan Tjundjing menyatakan bahwa semakin buruk pengaturan waktu mahasiswa maka cenderung melakukan prokrastinasi, begitu pula sebaliknya. Pengaturan waktu yang baik dapat membantu mahasiswa menghindari melakukan prokrastinasi (Cinthia & Kustanti, 2017).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mahasiswa diantaranya adalah tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi mahasiswa merasa tidak mengerjakannya secara optimal dan sebagian mahasiswa memilih mengerjakan tugas mendekati *deadline* pengumpulan. Kerugian yang ditimbulkan dari prokrastinasi, salah satunya adalah tugas tidak terselesaikan atau terselesaikan namun dengan hasil yang tidak maksimal, karena dikejar *deadline*. Kecemasan yang timbul mengakibatkan penyelesaian tugas tidak maksimal dan terburu-buru karena itu mahasiswa sering melakukan kesalahan dan sulit berkonsentrasi juga membuat menurunnya motivasi belajar dan kepercayaan diri (Damri, Engkizar, & Anwar, 2017).

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya mengenai prokrastinasi akademik, pada penelitian yang dilakukan Sagita, Daharnis, dan Syahniar (2017) memperlihatkan adanya hubungan positif dan signifikan antara prokrastinasi akademik dengan stres akademik mahasiswa dan menimbulkan berbagai dampak negatif prokrastinasi akademik dalam kegiatan akademik mahasiswa. Didukung dengan penelitian Agustriandri (2021) salah satu faktor yang mempengaruhi mahasiswa yang mengalami *academic burnout* akhirnya melakukan prokrastinasi akademik yaitu diakibatkan kelelahan. Kelelahan tersebut memicu mahasiswa kehilangan fokus pada tugas yang harus dikerjakan, dan perhatiannya terganggu dengan hal-hal yang tidak terkait dengan proses akademik.

Bernard (1991) (dalam Fauziah, 2016) mengemukakan sepuluh alasan mahasiswa melakukan prokrastinasi yaitu memilih kegiatan yang tidak menyenangkan, tidak mampu mengerjakan tugas yang sulit, tidak tahu harus mengerjakan tugas dari mana, ketidakmampuan mengatur waktu, adanya gangguan dari lingkungan, memiliki kecemasan jika kemampuannya dievaluasi, ingin memberontak terhadap kekuasaan orang lain, stress, depresi dan kelelahan.

Seseorang melakukan prokrastinasi disebabkan oleh adanya dua faktor yaitu faktor psikis dan faktor fisik. Faktor psikis diantaranya adalah menurunnya rasa percaya diri, keputusan, inkonsisten, ketakutan, dan harapan untuk memperoleh hasil yang terbaik dengan menunda. Faktor fisik yaitu individu yang tidak dapat mengontrol stimulus dari luar, sehingga menyebabkan terjadinya prokrastinasi (Srantih, 2018). Hasil penelitian Syukur, Awaru dan Megawati (2020) menemukan bahwa dampak emosional dari melakukan prokrastinasi adalah *heightened stress* (meningkatnya tingkat stress), *frustration and anger* (frustasi dan mudah marah), dan *lower motivation* (rendahnya motivasi diri).

Akibat mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik yang sering terjadi adalah stress. Mengingat bahwa stress melibatkan pengendalian yang rendah dari rangsangan yang baik tidak menyenangkan. Penundaan mengalami stress karena rendahnya persepsi diri, kontrol diri dan efikasi diri (Turmudi & Suryadi, 2021). Menurut Siahaan (2020) menyatakan banyak mahasiswa merasa stress karena selain belajar, mahasiswa juga harus membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah, masak, membereskan rumah dan lain-lain. Banyaknya tugas yang diberikan dosen dengan batas waktu tertentu membuat mahasiswa mengeluh dan meminta tambahan waktu untuk mengerjakan tugasnya agar tidak dikerjakan asal-asalan karena beban sebagai mahasiswa dan bagian

dari anggota keluarga. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi mengalami stress akademik, *academic burnout*, dan ketidakmampuan mengelola waktu. Selain itu, stress yang terus menerus dalam jangka panjang akan menimbulkan *burnout*.

Aguayo, Canadas, Kaddouri,...,dan Campos (2019) mengungkapkan bahwa sindrom *burnout* merupakan masalah psikologis yang disebabkan stress berkepanjangan, yang dapat membuat siswa merasa tidak mampu memenuhi tanggung jawabnya, kehilangan minat dalam belajar dan meragukan kemampuannya dalam mencapai tujuan akademik. Hasil penelitian Cakir, Akca, Kodaz, & Tulgarer (2014) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang tinggi antara prokrastinasi akademik dengan *academic burnout*. Pada hasil juga ditemukan signifikansi positif, *burnout* disebabkan oleh keluarga dan perilaku guru yang membosankan. Candra, Wibowo, dan Setyowati (2014) memperoleh data bahwa faktor internal yaitu kondisi fisik mempunyai persentase sebanyak 69%, dan kondisi psikologis mempunyai persentase sebanyak 73%. Sedangkan faktor eksternal yaitu keadaan keluarga sebanyak 75%, faktor lingkungan sekolah mempunyai persentase sebanyak 67% dan faktor lingkungan masyarakat mempunyai persentase sebanyak 66%.

Pada penelitian yang dilakukan Simbolon dan Simbolon (2021) hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *academic burnout* dengan prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang tidak dapat menangani masalah perkuliahan secara efisien akan membuat mereka rentan terhadap *academic burnout*, hal ini juga salah satu sebab timbulnya perilaku prokrastinasi akademik. Didukung hasil penelitian Saputra (2020) bahwa terdapat hubungan yang positif antara *academic burnout* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa daerah Yogyakarta yang bekerja. Dapat dikatakan semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja dikarenakan tingginya tingkat *academic burnout*. Sebaliknya, jika tingkat *academic burnout* mahasiswa rendah maka tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa tergolong rendah.

Yang (2004) mengatakan kelelahan dapat menyebabkan tekanan mental dalam bentuk kecemasan, depresi, frustrasi, permusuhan atau ketakutan. Sejalan dengan hasil wawancara yang dipaparkan sebelumnya pada beberapa mahasiswa Universitas Bhayangkara yang bekerja. Kelelahan setelah bekerja, mahasiswa yang mengikuti perkuliahan terkadang ketiduran atau lupa jika ada mata kuliah. Konsentrasi yang terbagi

membuat motivasi belajar dan keinginan belajar mahasiswa menurun setelah perkuliahan mencapai tahap akhir. Beban tugas yang membuat mahasiswa memikirkannya sampai kadang tidak bisa tertidur sebelum menyelesaikan tugas tersebut. Hal tersebut membuat mahasiswa yang bekerja merasa bosan dan kelelahan melakukan kesehariannya.

Burnout akademik memiliki dampak fisik dan psikologis bagi kesehatan mahasiswa. Seperti psikosomatis (seperti masalah kardiovaskular, gangguan pencernaan, kurang tidur, kelelahan), emosional (seperti ketidakpuasan dalam belajar, depresi, kurangnya harga diri, demotivasi) atau perilaku (seperti kinerja akademis yang rendah, alkohol atau penyalahgunaan obat, pola makan yang buruk, tidak hadir kelas, dropout) (Aguayo,dkk 2019).

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecenderungan *academic burnout* dengan prokrastinasi akademik di masa pandemi COVID-19 pada mahasiswa Universitas Bhayangkara yang bekerja. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti jumlah mahasiswa yang terkena sanksi *drop out* (DO) pada tahun 2018 berjumlah 633 mahasiswa, dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 yaitu berjumlah 696 mahasiswa. Didukung dengan fenomena yang ada, peneliti merasa perlu untuk meneliti karena fenomena yang terjadi saat ini mahasiswa sering melakukan hal yang tidak penting daripada hal yang penting dilakukan karena mahasiswa menilai hal tersebut lebih menyenangkan. Seperti menonton film, membuka sosial media, bermain game, jalan-jalan dan sebagainya. Peran ganda mahasiswa yang kuliah dan bekerja tidak menutup kemungkinan mahasiswa tersebut melakukan prokrastinasi akademik karena kelelahan bekerja, mengatur waktu dan sulit memahami materi pembelajaran daring. Hal tersebut membuat mahasiswa menjadi menunda-nunda untuk menyelesaikan tugasnya dan terkadang mahasiswa mengalami kejenuhan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang “Hubungan Kecenderungan *Academic Burnout* dengan Prokrastinasi Akademik di Masa Pandemi COVID-19 pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara yang Bekerja”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat Hubungan Kecenderungan *Academic Burnout* dengan Prokrastinasi Akademik di Masa Pandemi COVID-19 pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara yang Bekerja?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan kecenderungan *Academic Burnout* dengan Prokrastinasi akademik di masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara yang Bekerja.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, sumbangan ilmu dan dijadikan referensi bagi pengembang ilmu di bidang psikologi pendidikan khususnya mengenai hubungan kecenderungan *academic burnout* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan pembanding untuk penelitian selanjutnya oleh mahasiswa terkait variabel Kecenderungan *Academic Burnout* dan Prokrastinasi Akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi mahasiswa

Diharapkan mahasiswa mengetahui bagaimana mengurangi atau mencegah perilaku *academic burnout* dan prokrastinasi akademik.

2. Bagi Universitas

Diharapkan dapat membantu pihak universitas dalam menambah pengetahuan mengenai hubungan prokrastinasi akademik dengan *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja selama masa pandemi dan dapat memberikan masukan atau konseling kepada mahasiswa secara efektif untuk mencegah gejala *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja dan mengurangi prokrastinasi akademik.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil pencarian penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul “Hubungan Kecenderungan *Academic Burnout* dengan Prokrastinasi Akademik di Masa Pandemi COVID-19 pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara yang Bekerja”

1. Berdasarkan hasil penelitian Burhani (2016), pada judul “Pemaknaan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Semester Akhir di Universitas Muhammadiyah Surakarta” ini menunjukkan bahwa keenam informan paham mengenai prokrastinasi dan merasa

sering melakukan perilaku menunda-nunda pekerjaan atau tugas akademik yaitu prokrastinasi (Burhani, 2016). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif, lokasi penelitian yang akan dilakukan di Universitas Bhayangkara dan tahun penelitian yaitu 2021.

2. Berdasarkan hasil penelitian Agustriandri (2021), pada judul “Hubungan Antara *Academic Burnout* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang di Masa Perkuliahan Daring”. Hasil analisis data penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara *academic burnout* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi angkatan 2018 dan 2019 memiliki tingkat *academic burnout* sedang dengan persentase sebesar 94,7%. Sedangkan pada prokrastinasi akademik berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 70,8%. Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda pada subjek penelitian yaitu mahasiswa Universitas Bhayangkara, dan lokasi penelitian berada di Kota Bekasi.
3. Berdasarkan hasil penelitian Tifarany (2020), pada judul “Pengaruh *Burnout* Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa di MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung”. Hasil analisa data menunjukkan bahwa burnout berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik siswa di MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung (Tifarany, 2020). Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda pada subjek penelitian yaitu mahasiswa Universitas Bhayangkara, tahun penelitian pada tahun 2021, serta lokasi penelitian berada di Kota Bekasi.